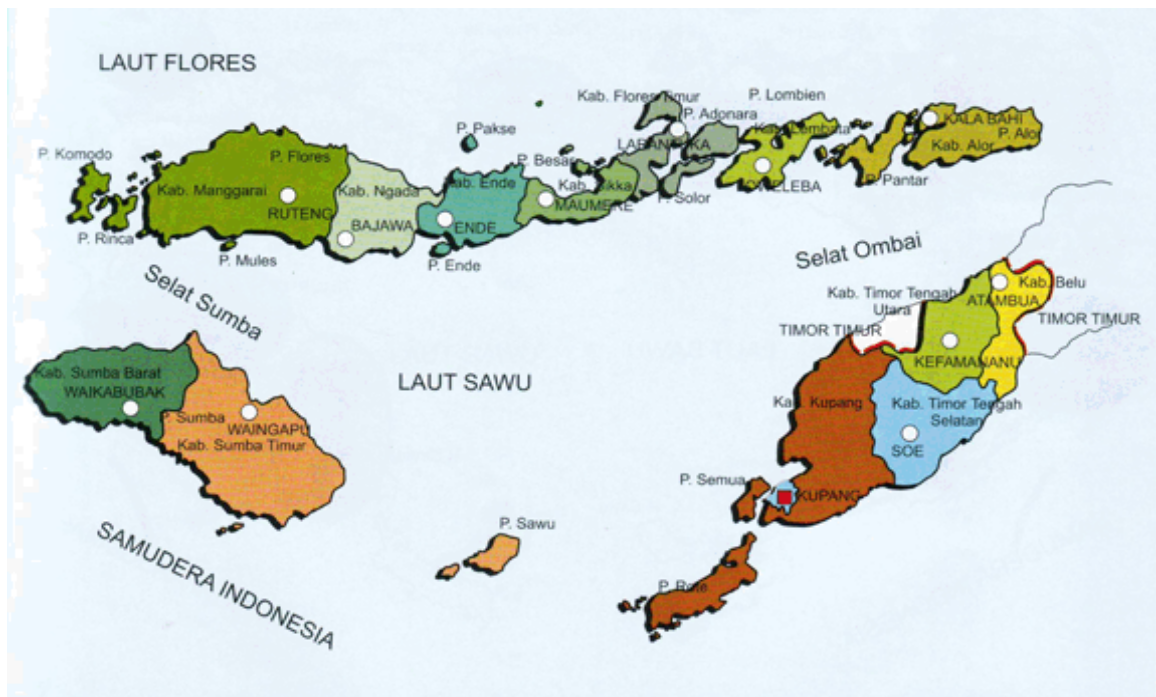


BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 NUSA TENGGARA TIMUR

Berdasarkan Ch, Tallo (2003: 3) "Nusa Tenggara Timur adalah suatu provinsi di Tenggara Indonesia merupakan provinsi kepulauan dengan kurang lebih 566 pulau. Terdapat empat pulau besar yaitu Flores, Sumba, Timor, dan Alor yang disingkat dari "FLAMBORA" selebihnya adalah pulau-pulau kecil yang sebagaiannya belum didiami penduduk. Ibu kota provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Kupang. Wilayah administratif provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri atas 14 kabupaten, 1 kota, 171 kecamatan, 2.221 desa, dan 309 kelurahan, didiami oleh lebih dari 15 suku/etnis".



Gambar 2.1 Peta Nusa Tenggara Timur

Sumber infonusatenggaratimur.blogspot.co.id

2.2 KUPANG

Kupang adalah sebuah kotamadya dan sekaligus ibu kota provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kupang terletak di antara Kupang terletak di antara 9°19 – 10°57 Lintang Selatan dan 121°30 – 124°11 Bujur Timur. Kupang memiliki luas wilayah 180.27 km² dan berpenduduk sekitar 450.300 juta (2014), kupang merupakan ibu kota provinsi yang paling selatan di Indonesia. Terdapat beberapa suku di kota Kupang diantaranya: Suku Timor, Rote, Sabu, Tionghoa, Flores, dan Sebagian kecil pendatang dari Bugis dan Jawa.

2.3 AMARASI

Amarasi sebuah kecamatan di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang terletak di pesisir Barat Daya timur pulau Timor, Amarasi tumbuh dengan masyarakat Timor, Amarasi merupakan penghasil ternak di Kupang. Pada zaman dahulu amarasi merupakan sebuah kerajaan atau swapraja beribukota di Teunbaun, diperintah dari raja-raja dari Dinasti “nai rasi uf” yang bergelar “Teun-Baun Tuan”, Wilayah kerajaan Amarasi dibagi atas 3 *kefetoran* (pemerintahan setingkat dengan kecamatan), yaitu kefetoran Enno beribukota Oekabiti, kefetoran Tasinono beribukota BUraen dan kefetoran Rua-tnan berinukota di Baun.

2.3.1 SEJARAH AMARASI

Amarasi merupakan sebuah kerajaan atau sauparja, beribukota Teun Baun. Sebagai pusat pemerintahan Amarasi dahulunya adalah pusat kerajaan Amarasi dalam istana Raja Amarasi masih berdiri kokoh. Kebanyakan masyarakat Amarasi masih menggunakan pakaian adat di

beberapa acara adat Kupang yaitu dengan ciri khas seperti layaknya busana upacara adat.



Gambar 2.2 Raja Amarasi, Panglima Perang dan Pasukannya

Sumber <http://amarasi-barat.blogspot.co.id/2012/04/kecamatan-amarasi-barat-adalah-sebuah.html>

2.4 MOTIF AMARASI

Warna yang tidak dapat luntur merupakan zat warna yang digunakan untuk mewarnai tenun Amarasi. Motif-motif yang memiliki ciri khas tersendiri, pada umumnya 64 motif tenun ikat yang beraneka ragam memiliki cerita tersendiri. Warna dari kain tenun Amarasi hasil akan bertahan selama puluhan tahun dan tidak pudar. Motif Amarasi mempunyai warna dasar merah hati. Proses pembuatan motif menggunakan teknik ikat. 1 kain sarung tenun rata-rata memakan waktu hingga 6 bulan untuk proses pembuatannya. Lamanya proses pengerjaan juga dipengaruhi oleh teknik pewarnaan yang dipakai. Karena mereka

menggunakan teknik alami, dibutuhkan waktu untuk menumbuk bahan-bahan serta pencelupan yang harus dilakukan hingga 11 kali pencelupan.



Gambar 2.3 Tiamuti Pakaian adat Pria

Sumber <http://amarasi-barat.blogspot.co.id/2016/01/pakaian-adat-amarasi-dan-aksesorisnya.html>

Pada umumnya para pria Amarasi menggunakan busana untuk menutup badannya terdiri atas *beti* atau taimuti dan *po'uk*. Corak khas pada beti gaya amarasi adalah dominasi warna – warna coklat dengan bidang tengah berwarna putih. Po:uk sebesar +/- 30 cm bercorak garis-garis, memanjang dalam paduan warna-warnajingga,merah bata,putih,dan biru. Di kepala dikenakan pilu dari batik. Sedangkan kalung dileher terbuat dari logam dengan hiasan berbentuk lingkaran dari logam bentuk bergaris tengah 10 cm , dikenal dengan sebutan *itek*.



Gambar 2.4 Tairunat Pakaian Adat Wanita

Sumber <http://amarasi-barat.blogspot.co.id/2016/01/pakaian-adat-amarasi-dan-aksesorisnya.html>

Pada umumnya para wanita Amarasi menggunakan dua lembar tenun digunakan sebagai menutup badannya. Adalah tais atau tarunat yang dipasang setinggi dada hingga mata kaki. Corak-coraknya berwarna merah paduan jingga, kunung, putih, dan biru tua dalam lajur bergaris sempit yang dipadukan dengan corak-corak ikat putih berlatar hitam/biru tua. Lembar kedua adalah selempang yang terikat di dada berbentuk huruf V dengan kedua ujungnya terletak di kedua bahu bagian belakang.

2.4.1 KAI NE'E

Merupakan salah satu kelompok tenun ikat yang terletak di kelurahan Teun Baun RT.18/RW.09, kecamatan Amarasi Barat Nusa Tenggara Timur. Berdiri sejak tahun 2004 dan mulai dikenal oleh

masyarakat pada tahun 2005, dan diresmikan pada tahun 2010 yang diresmikan oleh Bupati Ibrahim Meda dipelopori oleh ibu Katerina Neparasi Siga dan memiliki anggota yang berjumlah 24 orang yang berkumpul 1 minggu 1 kali tiap minggunya.

2.5 PENGERTIAN FOTOGRAFI

fotografi menurut asal katanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu Photos yang berarti cahaya, Graphos yang berarti melukis, artinya fotografi adalah kegiatan “melukis dengan cahaya”. Secara umum, dikenal sebagai metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya.(Nardi, 1989:8-11)

11)

W.Eugene Smith memiliki pandangan bahwa fotografer bekerja pada wilayah yang sangat subjektif. Fotografer memiliki kuasa penuh atas pendekatan teknis yang akan digunakannya (teknis sebagai alat control emosional), selanjutnya fotografer melakukan “seleksi” terhadap bagian dari subjek yang ingin ditampilkannya, lalu mengambil keputusan untuk mengatur pencahayaan. Seluruh variabel tersebut kemudian diolah menurut perasaan fotografer itu sendiri.(Photography, 1971:19)

2.6 JURNALISTIK

MacDougal menyebutkan bahwa journalism adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa, jurnalisem sangat penting dimana pun kapan pun. Jurnalisem sangat diperlukan dalam satu demokratis. Tak peduli apapun perubahan-perubahan yang terjadi dimasa depan.

Di Indonesia foto jurnalistik sangat dibutuhkan. Untuk mendapatkan foto jurnalistik biasanya dalam satu foto memuat hal-hal tentang 5W+1H. yang membuat foto jurnalistik atau foto berita itu bias dipahami oleh penerima berita. Menurut perkembangan jaman saat ini foto jurnalistik dibagi menjadi foto esai, foto documenter dan foto story.

2.6.1 FOTO ESSAI

Fotografi esai adalah salah satu jenis dari fotografi, berupa fotografi yang ditampilkan disertai keterangan pendukungnya berupa teks karya (caption). Fotografi esai berdiri sendiri atau bias menyertai sebuah berita maupun sebuah features.

Fotografi biasanya banyak disiarkan oleh kantor berita. Karena memang dalam model penyiarannya, kantor berita hanya mengirim karya kepada pelanggannya berdasarkan per satu karya yang harus terus menerus sesuai perkembangan berita karya yang terjadi.

Ketika berbicara mengenai foto essay pastilah terkait dengan foto jurnalistik, karena apabila menurut kepada sejarahnya, foto esay memang digunakan untuk keperluan media, dimulai ketika akhir tahun 1920 oleh majalah Jerman, Muencher Illusrierte Presse (IMP), Berlin Illustrierte Zeitung (BIZ), serta majalah Inggris Illustrated London News yang memuat foto profil politik setempat dalam satu halaman. Di tahun berikutnya, antara 1940-1950 , foto essay mulai menjamur di beberapa media seperti, Life, Look, See, Peek, Picture, Pix, dan Scoop

Subjek untuk fotografi biasanya beragam, bias peristiwa, tokoh, kehidupan manusia dalam kesehariannya, dll. Cara penyampaianya pun beragam bias dalam bentuk kronologis, tematik maupun dalam bentuk penuangan yang lain.

Photo Story atau lazim juga disebut foto essay adalah foto yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah cerita dari suatu tempat, peristiwa, ataupun sebuah isu yang ada. Dimana foto-foto tersebut mempresentasikan karakter serta menyuguhkan emosi bagi yang melihatnya, berdasarkan sebuah konsep yang menggabungkan antara seni dan jurnalisme.

Fotografi esai bersifat fleksibel, yang terpenting adalah karya-karya yang disajikan saling melengkapi, menjadi sinergi dalam satu-kesatuan dalam bentuk alur cerita. Secara umum, karya-karya disusun menjadi cerita yang punya narasi atau alur.

Karya pertama biasanya memikat, memancing pembaca agar ingin tahu kelanjutan dari cerita tersebut. Selanjut karya-karya yang membangun badan cerita dan menggiring pemirsa ke puncak. Kemudian karya yang melengkapi cerita dan karya penutup yang berfungsi mengikat sekaligus memberikan kedalaman dan makna karya.

Tidak ada ketentuan berapa jumlah fotografi esai, karya yang disajikan. Namun yang terpenting karya-karya yang disajikan telah mewakili dan mampu cerita tentang fakta yang digambarkan dalam bentuk karya-karya.

2.6.2 TEKNIK DALAM FOTOGRAFI ESSAI

(Latief (2009: 1) mengambil teknik pengambilan gambar sebagai berikut:

1. Establishing shoot atau gambar pembuka adalah gambar yang dipakai untuk membuka cerita agar diperoleh gambar cerita yang akan disampaikan. Gambar ini biasanya memasukkan semua element dari subjek gambar (overview) dan juga sedapat mungkin di pilih gambar yang menarik.
2. Environment photos atau gambar lingkungan menunjukkan gambar lingkungan subjeknya agar dapat menceritakan siapa dia,

lingkungan bermainnya seperti apa, serta bagaimana konteks sosialnya dan kontennya.

3. Potraits atau gambar portrait merupakan penggambaran ekspresi subjek gambar yang dapat di ambil dengan frame atau bingkai medium sampai close-up wajah.
4. Close-up and detail merupakan penggambaran secara detail dari subjek sebab symbol yang ingin di ceritakan dari subyek gemar tersebut.
5. Relationship tidak lain merupakan hubungan yang terjalin antara dua subyek dalam satu bingkai. Hubungan yang tercipta dapat berupa hubungan positif atau negative.
6. Gambar penutup merupakan gambar yang mengakhiri cerita dari fotografi esai.

Teknik tersebut sudah sejalan dengan cara menghasilkan gambar jurnalis yang dikemukakan oleh Kobre (2008:224) disarankan paling tidak ada 6 (enam) cara yang digunakan fotografer dalam mengambil gambar ,yaitu:

1. Overall : a wide-angle or aerial shoot to establish the scene adalah jepretan keseluruhan dari sudut luas jepretan wilayah untuk membangun scene.
2. Medium : Focuses on one activity or group merupakan jepretan yang sedang difokuskan pada suatu kegiatan atau kelompok.
3. Close-up : one element,like a person's hand or an intricate of a building adalah jepretan dekat yang menjauhkan satu elemen saja, seperti tangan orang atau bagian dari bangunan.
4. Portrait : Either a dramatic, tight headshot or a person in his or her environmental setting adalah merupakan jepretan portret yang menunjukkan baik peristiwa, kejadian-kejadian atau orang dengan lingkungan latar belakang.

5. Interaction: People converising or in action adalah gambar interaksi yang menunjukkan orang sedang melakukan pembicaraan atau beraksi.
6. Clincher : A closer that would and the story adalah gambaran lebih dekat yang akan mengakhiri cerita.

TABEL REFERENSI PENGAMBILAN GAMBAR

Setelah gambar-gambar tercipta, yang dilakukan berikutnya adalah menyusun gambar-gambar tersebut. Beragam bingkai gambar dalam satu kesatuan akan mendapat nilai tambahan bila dihadirkan dalam tata letak yang baik. Tahap-tahap pekerjaan dari mencipta gambar dan menyusunnya merupakan gambaran umum dari proses yang harus dilalui dalam rancang fotografi esai. Diharapkan dengan kesatuan cerita dan

gambar yang saling terkait menghasilkan imaji visual dan kesan yang sangat mendalam di hati orang. Sehingga fotografi esai yang berfungsi sebagai sarana bercerita melalui gambar bercerita kejadian yang terjadi di masyarakat Amarasi, Nusa Tenggara Timur.

Informasi penting lainnya, dari hasil wawancara penelitian dengan pemilik sanggar Kei ne'e adalah pentingnya karya fotografi dipajang di sanggar tersebut. Hal ini dikarenakan pengunjung yang datang ke sanggar tersebut rata-rata 30 orang/bulannya, pada setiap pengunjung, pengunjung tinggal di sanggar selama beberapa hari.

